BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap Surah Yâsîn dalam tradisi daur hidup masyarakat Kampung Beliong, Sarawak, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Praktik Pembacaan dan Perlakuan terhadap Surah Yâsîn dalam daur hidup masyarakat Kampung Beliong bersifat selektif dan bervariasi. Intensitas tertinggi terjadi pada fase kematian (pembacaan saat nazak, tahlil hari ke-7, 20, 40, 100, ziarah kubur, dan pemutaran audio di rumah duka). Intensitas sedang terjadi pada fase kehamilan (pemutaran audio untuk ketenangan) dan fase kelahiran (penggantungan naskah, daun tarap, kain hitam/merah sebagai perlindungan). Sementara itu, pada fase remaja (kecuali ritual kekebalan yang telah punah) dan fase perkawinan, praktik yasinan tidak ditemukan. Terjadi pergeseran dari praktik material-fisik ke audio-digital serta dari amalan kompulsif ke responsif (hanya saat dibutuhkan).
2. Kualitas Hafalan dan pemahaman masyarakat Kampung Beliong terhadap Surah Yâsîn bersifat fungsional dan pragmatis, bukan tekstual-eksegetis, yang terwujud dalam tiga lapisan. Pertama, pada tataran teks, mayoritas masyarakat tidak menghafal surah ini secara utuh namun mampu mengikuti bacaan dengan lancar, sementara generasi tua seperti Udak AI memiliki hafalan yang baik dan

berperan sebagai penjaga kebenaran bacaan, dan sebagian lain seperti Pak S pernah mengakses terjemahan tetapi tidak mendalaminya, menunjukkan bahwa pemahaman literal bukanlah prasyarat utama. Kedua, pemahaman pada tataran fungsional, masyarakat memahami Surah Yâsîn melalui manfaat praktisnya sebagai media perlindungan dari gangguan gaib, sumber ketenangan dalam menghadapi sakaratul maut dan kematian, sarana pengobatan, serta perekat solidaritas sosial dalam tradisi tahlil, dengan legitimasi yang bertumpu pada warisan lisan dan pengalaman kolektif, bukan pada validitas teks atau hadis. Ketiga, pada tataran simbolik dan kosmologis, masyarakat memposisikan Surah Yâsîn sebagai "senjata spiritual" pengusir setan dan saka, "penjaga gerbang" pada fase-fase rentan peralihan hidup, serta surah dengan tingkatan kekuatan spiritual tertinggi. Dinamika antargenerasi menunjukkan bahwa generasi tua memiliki pemahaman yang lebih komprehensif meliputi ketiga lapisan, sementara generasi muda cenderung pasif dan hanya berada pada tataran mengikuti bacaan dengan mengandalkan teknologi audio, meskipun inti pemahaman tentang fungsi sosial-spiritual Surah Yâsîn tetap bertahan, terutama dalam menghadapi krisis kematian. Dengan demikian, dalam kerangka Living Qur`an, pemahaman masyarakat Kampung Beliong terhadap Surah Yâsîn merupakan contoh nyata dari resepsi fungsional, di mana al-Qur`an tidak hanya dibaca, tetapi dihidupkan, dirasakan, dan diwariskan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis mengajukan saran antaranya:

1. Bagi Masyarakat Kampung Beliong, tetap lestarikan tradisi Yasinan sebagai identitas kultural, namun mulai perkenalkan pemahaman makna ayat secara bertahap agar praktik tidak sekadar ritual tetapi juga dihayati secara intelektual. Generasi tua dan tokoh agama perlu lebih aktif mentransmisikan pengetahuan kepada generasi muda melalui pengajian rutin untuk mencegah erosi tradisi.
2. Bagi Ketua Kaum dan Pemerintah Desa, dokumentasikan secara sistematis tradisi Yasinan dan ritual pendukungnya sebagai upaya pelestarian warisan budaya. Fasilitasi kegiatan keagamaan seperti tahlil bersama dan yasinan keliling dengan dukungan logistik guna memperkuat kohesi sosial.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, disarankan untuk tidak sekadar mendeskripsikan fase-fase daur hidup secara tematik, melainkan menelisiknya lebih dalam dengan pisau bedah teori *rite of passage* yang digagas oleh Arnold van Gennep serta diperluas oleh Victor Turner. Kerangka analisis tiga tahap merangkap *separasi* (pemisahan), *liminalitas* (ambang/peralihan), dan *agregasi* (penyatuan kembali) yang menawarkan sudut pandang yang tajam untuk membaca mengapa Surah Yâsîn hadir secara intens justru pada momen-momen krisis transisional, seperti sakaratul maut, kelahiran, atau bahkan ritual peralihan remaja yang kini punah. Pada fase *liminal* yakni masa ambigu di mana individu tidak lagi berada pada status lama namun belum sepenuhnya memasuki status baru masyarakat Muslim memosisikan Surah Yâsîn sebagai

“penjaga gerbang” simbolik yang menetralisir kerentanan gaib dan psikologis. Di sinilah teks suci bertemu dengan kecemasan eksistensial, dan ritual menjadi medium untuk mengelola ketidakpastian. Dengan pendekatan ini, adat-adat keagamaan seperti penggantungan naskah Yâsîn pada ayunan, pembacaan talqin di sisi kubur, atau kenduri arwah pada hari ke-7 dan ke-40 tidak lagi dipahami sebagai rangkaian ritual statis, melainkan sebagai drama sosial yang dinamis. Di dalamnya, teks al-Qur`an, simbol lokal, dan struktur sosial berinteraksi secara produktif untuk merekatkan solidaritas komunitas di saat individu atau keluarga mengalami peralihan status. Penelitian semacam ini akan memperkaya khazanah studi living Qur`an dengan mengintegrasikan pendekatan antropologi ritual secara lebih sistematis dan komparatif lintas wilayah Melayu.